

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Wartawan adalah seseorang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kewartawanan menjadi tantangan tersendiri, karena wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya.

Tugas wartawan yakni dengan melakukan liputan secara langsung ke lapangan, melakukan wawancara mengenai suatu peristiwa hingga mengungkap suatu kebenaran yang diinginkan. Wartawan tidak serta merta bebas dalam mengungkap suatu kebenaran, karena ia tetap terikat pada satu kode etik profesinya yakni Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Tertuang dalam Pasal 7 ayat 2 UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers yang menyebutkan bahwa “Wartawan Indonesia memiliki dan mentaati Kode Etik Jurnalistik”.

Pentingnya memperhatikan KEJ bagi wartawan diantaranya karena:

- 1) Wartawan yang mempunyai perhatian terhadap etik jelas mempedulikan tindakan-tindakan yang baik dan benar.
- 2) Wartawan yang mempunyai perhatian demikian, mengindikasikan suatu sikap merangkul kebebasan dan tanggung jawab pribadi. (Rosihan Anwar 1996:24)

Kode Etik Jurnalistik merupakan landasan moral dan rambu-rambu atau kaidah penuntun. Kode etik jurnalistik pun merupakan petunjuk arah kepada wartawan tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya

dihindari dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Acuan ini memberi batasan kepada wartawan tentang baik-buruk, dan layak tidaknya sebuah berita.

Sebuah berita dinilai layak apabila berisikan informasi secara faktual serta teraktual. Sebagaimana yang Assegaff katakan dalam bukunya (1991: 24), “berita dalam teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide termasa. Dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang tentunya dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena ia luar biasa, entah karena kepentingan atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.”

Demi menghasilkan sebuah berita secara faktual serta teraktual, wartawan harus melakukan wawancara sebagai bahan berita. Sumadiria (2014:104) menjelaskan bahwa wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan wartawan dengan narasumber untuk memperoleh informasi menarik dan penting yang diinginkan. Informasi menarik dan penting tersebut kemudian diolah menjadi berita.

Wartawan terkadang mengolah berita yang isinya terjebak pada tindakan penghakiman terhadap seseorang. Tindakan tersebut merupakan bagian dari pelanggaran jurnalisme terkait Hak Azasi Manusia (HAM) terutama azas praduga tidak bersalah. Dalam pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI menyebutkan:

“Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati azas praduga tidak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang” (Kusumaningrat, 2014 :118).

Azas praduga tidak bersalah ditempatkan dalam KEJ dengan harapan agar media tidak terjebak dalam pemberitaan menghakimi, yang merupakan

pelanggaran suatu peradilan yang adil. Azas praduga tidak bersalah yang tidak diterapkan, dapat mencamarkan nama baik seseorang yang belum terbukti bersalah, serta dikucilkan dari masyarakat. Wartawan berkewajiban menjalankan tugasnya dengan pemberitaan yang tidak menggiring opini dan mendatangkan asumsi buruk bagi masyarakat pada fakta yang belum dipastikan kebenarannya.

Azas Praduga tidak bersalah yang diatur dalam Pasal 8 UU No. 14 tahun 1970 dan Pasal 18 UU No. 35 tahun 1999 tentang ketentuan-ketentuan pokok kekuasaan kehakiman, yakni “setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dipersidangan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum kesalahannya dinyatakan dalam putusan hakim yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap” (Rukmini, 2007 : 2).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat isu yang terkait azas praduga tidak bersalah dalam praktik serta pengalaman wartawan *Harian Radar Bandung* di dunia kejournalistikan. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik.

Menurut (Mulyana 2002:68), interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membektuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

1.2. Fokus Penelitian

Menurut Meleong (2004: 237), “untuk mengkaji rancangan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif diperlukan adanya penetapan fokus penelitian, hal ini bertujuan untuk membatasi penulisan dalam perolehan data di lapangan, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik”. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitiannya ialah “Studi deskripsi tentang penerapan Azas Praduga Tidak Bersalah oleh Wartawan *Harian Radar Bandung*”. Fokus penelitian kemudian diidentifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah?.
- 2) Bagaimana pemaknaan wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah?.
- 3) Bagaimana penerapan wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah.
- 2) Untuk mengetahui penerapan wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah.
- 3) Untuk mengetahui pemaknaan wartawan *Harian Radar Bandung* terkait Azas Praduga Tidak Bersalah.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademis diantaranya sebagai:

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran kepada seluruh pihak yang terkait, serta kontribusi dalam perkembangan ilmu jurnalistik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik yang mengacu pada kode etik jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis diantaranya sebagai:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran kepada pengelola *Radar Bandung* demi meningkatkan kualitas wartawannya, khususnya terkait azas praduga tidak bersalah.
- 2) Sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas wartawannya dalam praktik penerapan kode etik jurnalistik.

1.4.3. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis diantaranya sebagai:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pembaca terutama wartawan dalam menjalankan etika profesi, terkait Azas Praduga Tidak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini diawali dengan mencari dan menelaah beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki teori yang berkaitan dan relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksud untuk memperkuat kajian, serta dapat dijadikan sebagai rujukan pendukung, pelengkap, dan sebagai pembanding agar penelitian ini lebih memadai.

Untuk itu, di bawah ini adalah uraian beberapa jurnal hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Berikut ini beberapa penelitian yang dianggap berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ellen Meianzi Yasak skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2009 dengan judul Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar

Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan. Wartawan hendaknya memandang profesi mereka sebagai profesi yang memiliki harkat serta turut menjaga independensi karena mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Restu Juang Akbar, skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik. Restu berupaya untuk mengetahui pemahaman wartawan Galamedia mengenai Kode Etik Jurnalistik dari aspek (kognisi, afeksi dan konasi). Hasil penelitian adalah bahwa wartawan di Galamedia memahami dalam pentingnya mentaati Kode Etik Jurnalistik khususnya pada pasal 2 serta aturan yang ada pada Kode Etik lainnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nenden Imas Iklima skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017 dengan judul Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006. Nenden berusaha untuk mengetahui pemahaman wartawan Galamedia mengenai Kode Etik Jurnalistik dari aspek (pemahaman, pemaknaan, kontruksi). Hasil penelitian ini adalah bahwa wartawan di Galamedia memahami dalam pentingnya mentaati Kode Etik Jurnalistik khususnya pada pasal 4 dan pasal 5 serta aturan yang ada pada Kode Etik lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan Robi Rama Saputra 2016 skripsi UIN Alauddin Makassar dengan judul Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Harian Tribun Timur Makassar. Dalam penelitian ini Robi mengkaji tentang penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam meningkatkan kinerja wartawan Harian Tribun Timur Makassar dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa wartawan Harian Tribun Timur Makassar sepenuhnya memahami Kode Etik Jurnalistik pasal 6 mengenai penyalahgunaan profesi dan menerima suap, dalam penerapan Kode Etik Jurnalistik menjadi acuan dalam menjalankan tugas sebagai wartawan dan apabila ada pihak yang memebrikan amplop sebagai buah tangan maka wartawan menolak dengan cara paling halus. Apabila wartawan masih disodorkan dengan berbagai alasan maka wartawan Harian Tribun Timur Makassar mengambil amplop tersebut dengan alasan menghindari memermalukan pemberi, namun amplop tersebut di berikan kepada pihak kantor.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Try Kurnia Sari Haryaningrum skripsi UIN Kalijaga Yogyakarta 2017, dengan Judul Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 3 Pada SKH Republika. Dalam penelitian ini, Try menganalisis penerapan Pasal 3 KEJ Dewan Pers di Harian Umum Republika dalam produk jurnalistiknya dengan mengacu pada studi kasus pemberitaan Reklamasi Teluk Jakarta pada edisi 1-15 April 2016. Hasil yang diperoleh adalah banyaknya jumlah pelanggaran dibandingkan dengan jumlah berita yang telah ditetapkan KEJ Pasal 3.

1.5.2. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebih-lebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya.

Menurut Nur (2005:35), manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai *guidance* untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: Pertama, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial

ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. Kedua, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan.

Menurut (Effendy. 1989: 352), definisi interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antar individu dan antara individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan antar kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Interaksi simbolik memiliki perspektif yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk, mengatur perilaku mereka.

Menurut Muhadjir (2007: 190), proposisi paling mendasar dari interaksi simbolik ialah perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya. Mencari makna di balik kenyataan yang sensual menjadi sangat penting dalam interaksionisme simbolik.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan, Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan Azas Praduga Tidak Bersalah.

1.5.3.1. Pers

Pers merupakan lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik atau kewartawanan yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dalam bentuk apapun menggunakan media dengan segala jenis saluran yang tersedia.

Dinyatakan dalam Pasal 1 ayat (1) UU Pokok Pers No. 40/1999, pers ialah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi tersebut baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta dalam bentuk data maupun grafik menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis uraian yang tersedia. Dosen Ilmu Komunikasi Jurnalistik, A.S Haris Sumadiria menjelaskan dalam buku Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature karangannya:

Pers mengandung dua arti. Dalam arti sempit, pers hanya menunjuk kepada media cetak berkala seperti surat kabar, tabloid, dan majalah. Sedangkan dalam arti luas, pers juga mencakup media elektronik auditif dan media audiovisual berkala seperti radio, televisi, dan media daring internet. Pers dalam arti luas disebut media massa. (2014:31)

Pers sebagai lembaga, intensitasnya berdiri sendiri. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan bagian dari masyarakat itu. Ia berada dalam satu negara, tetapi bukan bagian dari pemerintahan negara tersebut. Pers lebih dikenal sebagai “Lembaga Kemasyarakatan” (*social institution*). Hubungan ketiganya saling mempengaruhi. Pers mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers. Pers mempengaruhi pemerintah, namun pemerintah juga berpengaruh terhadap pers.

1.5.3.2. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik merupakan acuan moral untuk mengatur tindak-tanduk seorang wartawan. Pelaksanaan KEJ dapat menjadi salah satu tolak ukur profesionalisme wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Kegiatan jurnalistik menghasilkan produk berupa berita dan informasi, kejadian-kejadian yang ada di masyarakat yang memiliki nilai berita dan orang merasa berkepentingan dengan berita tersebut maka jurnalis berkewajiban meliputnya. Misalnya kejadian tentang bencana alam, ketokohan seseorang, fenomena yang baru terjadi ataupun yang lain-lainnya. Selain fungsinya sebagai media informasi, jurnalistik juga berfungsi mendidik, tulisan ataupun segala sesuatu yang dihasilkan oleh jurnalistik tentu mengandung muatan edukasi.

Kode etik jurnalistik berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral, pelanggaran dari kode etik akan dikenakan sanksi hukum yang diterapkan. Mematuhi KEJ dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan dan dengan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan kode etik

jurnalistik berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Wartawan juga memiliki tanggung jawab dalam pemberitaan agar tidak menggiring opini dan mendatangkan asumsi buruk bagi masyarakat terhadap berita yang bertindak menghakimi. Tindakan tersebut berkaitan dengan azas praduga tidak bersalah yang berbasis pada Hak Azasi Manusia (HAM).

Azas praduga tidak bersalah merupakan azas umum hukum acara, karena diatur dalam UU No. 49 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman. Sebagai azas hukum umum, maka azas praduga tidak bersalah berlaku terhadap semua proses perkara, baik pidana, perdata, maupun tata usaha negara. Pengaturan selanjutnya dari azas praduga tidak bersalah dalam KUHAP membuat Azas tersebut lebih dikenal dalam proses perkara pidana. (Nurhaini, 2011: 470)

Keberadaan azas praduga tidak bersalah pada sistem peradilan pidana sangat erat kaitannya dengan pengaturan dan tujuan azas praduga tidak bersalah itu sendiri pada sistem peradilan pidana. Pengaturan azas praduga tidak bersalah dapat kita jumpai di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No.35 Tahun 1999 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman (UUPKK) yang telah diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004 yang kemudian diperbaharui kembali menjadi Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 Pasal 8 ayat (1) yang berbunyi:

Setiap orang yang disangka, ditahan, dituntut dan atau dihadapan dimuka sidang pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sampai adanya putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum tetap.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan lima orang wartawan sebagai informan yang dapat ditemui di kantor *Harian Radar Bandung* yang beralamat di Jl. Ibrahim adjie No.95 (Kiaracondong) Bandung 40272.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2006:6), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami pemaknaan wartawan mengenai azas praduga tidak bersalah. Proses munculnya makna dalam diri wartawan terhadap azas praduga tidak bersalah peliputan tersebut dipahami melalui pengalaman yang dimiliki wartawan.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif. Menurut Rahmat (1999:24), metode penelitian deksriptif ini memaparkan suatu situasi atau peristiwa secara bernarasi. Penelitian ini mencari atau menjelaskan hubungan tidak teruji hipotesis atau prediksi. Beberapa penulis memperluas peneltiian dekriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimental.

Dalam Metode Penelitian karangan Nasir (2011:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa dimasa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penulis memilih metode penelitian deksriptif, karena bagi penulis metode ini merupakan metode yang tepat untuk mendeksripsikan hasil temuan-temuan dari masalah yang diteliti dilapangan.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1. Jenis Data

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan *Harian Radar Bandung* yang meliput atau melakukan aktifitas kejournalistikan. Di dalamnya peneliti menganalisis mengenai pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan terhadap KEJ terkhususnya azas praduga tidak bersalah.

1.6.4.2. Sumber data

Sumber data yakni: (i) Sumber Data Primer ialah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yang merupakan wartawan *Harian Radar Bandung*. (ii) Sumber Data Sekunder yakni menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan dalam satu tempat sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman informan selama berprofesi sebagai wartawan di *Harian Radar Bandung*. Pemilihan informan dapat dilakukan dengan memperhatikan individu yang dapat memberikan penjelasan dengan komunikasi yang baik, sehingga antara peneliti dan informan dapat menemukan kesinambungan yang baik pula. Merujuk yang dikemukakan (Creswell, 1998:122) dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Redearch Design : Choosing Among Fove Traditions*" yang menyatakan:

"For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCrackenn, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviews refrecend in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studyng 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) studi included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenom, with an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size".

Berdasarkan pendapat di atas, Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian berjumlah 3 hingga 10 orang. Sehingga, peneliti menentukan untuk mengambil jumlah tengahnya yaitu 5 informan untuk dijadikan objek penelitian ini.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulaknd data dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh informan. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari informan tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstuktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutn akan ada pertanyaan susulan atas hasil jawaban informan tersebut hingga ditemukan jawaban yang mencukupi data.

1.6.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013: 72), sebagai berikut :

- 1) Informan memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
- 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- 4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- 5) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.

Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*).

Teknik analisis data yang dipaparkan menjadi acuan peneliti untuk memperoleh data melalui proses wawancara kelima informan yaitu wartawan *Harian Radar Bandung*, data tersebut kemudian diorganisasikan, dan pertanyaan dikelompokkan kedalam unit-unit rumusan masalah yang sesuai. Data yang dihasilkan lalu dideskripsikan dan dikategorikan menjadi beberapa bagian. Peneliti kemudian mengkonstruksikan hasil penelitian tentang makna dan esensi pengalaman oleh informan, lalu mendeskripsikannya ke dalam seluruh hasil penelitian hingga tergabung menjadi unit-unit makna.

